

**FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI BASIS PENGUATAN
PROFESIONALISE GURU**

Fitriana¹, Ismail²

fitriana2800@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Ada banyak faktor untuk menentukan kualitas pendidikan yang baik. Guru profesional merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mempunyai kewenangan untuk itu menyelesaikan kualitas pendidikan yang baik. Setidaknya seorang guru profesional akan melakukan hal tersebut tiga hal untuk mendidik anak didiknya, yaitu: 1) melakukan pengajaran proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, 2) membimbing siswa untuk memiliki keterampilan tertentu dari pengetahuan yang telah dipelajarinya, dan 3) membimbing siswanya agar berperilaku tertentupengetahuan dan keterampilan yang mereka kuasai. Seorang guru tidak akan menjadi guru yang profesional apabila ia belum pernah melakukan perenungan seperti itu sebelumnya mengajar murid-muridnya. Filsafat pendidikan merupakan mata pelajaran yang membiasakan guru merenungkan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Mengetahui pentingnya filsafat pendidikan sebagai Faktor dasar untuk menciptakan guru yang baik.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Siswa, Landasan Filsafat, Pendidik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dinamis dan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan dalam suatu negara diselenggarakan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan negara tersebut. Demikian juga pendidikan di Indonesia berorientasi pada pembangunan nasional dan relasi kancan internasional. Fungsi sekaligus tujuan pendidikan di Indonesia dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan hendaknya memiliki tenaga pendidik yang konstruktif. Setiap pendidik menerima mandat untuk membina peserta didik menciptakan peradaban masyarakat yang berkarakter, cerdas, dan piawai. Maka, pendidik berperan penting dalam mengejawantahkan cita-cita luhur bangsa.

Proses pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki pendidik. Pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai akan melakukan minimal tiga hal agar menghasilkan anak didik yang berkualitas dan tumbuh kembang sesuai dengan potensinya, yaitu: 1) pengajaran, artinya ia akan melakukan transfer ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar, 2) pelatihan, artinya ia bertanggung jawab untuk melatih pengetahuan yang sudah ditransferkan kepada anak didiknya agar menjadi suatu keterampilan, dan 3) pembimbingan, artinya guru bertanggung jawab secara moral untuk membimbing anak didiknya agar pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka dapatkan menjadi nilai-nilai sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Profesionalisme adalah pandangan yang mencerminkan dedikasi individu untuk menggunakan engetahuan dan keterampilan yang tersedia bagi ereka. Sika ini terkait dengan tekad kuat individu untuk terus bekerja bahkan ketika penghargaan intrinsic berkurang. Menurut (Arsana, 2018) dimensi profesionalisme umnya adalah : (1) pengambilan keputusan yang akurat dan objektif (2) komitmen terhadap kesempurnaan, profesionalisme efektifdan efesien, berusaha sebaik mungkin dan berbuat yang terbaik (3) proofesionalisme yang ditunjukkan dengan toleransi dan kemampuan beradaptasi,sikap suka bekerja sama, komunikatif, cerdas, mencari bantuan saat membutuhkan, (4) kejujuran dan karakter, penonjolan diri, penonjolan diri penuh harapan,

kepercayaan diri, teladan sika rofesional yang ditunjukkan oleh kepemimpinan dengan karakter yang baik serta menghormati semua, menerima kritik, menepati janji dan menjaga kerahasiaan.

Tenaga Pendidik (guru/dosen) menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dan mempengaruhi masa depan peserta didik, sehingga profesionalisme pendidiklah yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dan profesionalisme guru sangat erat kaitannya sehingga tidak dapat dipisahkan, terutama dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Sependapat (Warif, 2019), bahwa Pendidik (guru/dosen) memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga Pendidikan membutuhkan tenaga Pendidik (guru/dosen) yang kreatif dan menyenangkan yang dapat menumbuhkan lingkungan belajar, menciptakan lingkungan belajar yang menantang, dan membuat mengajar menjadi menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan membahas filsafat pendidikan sebagai basis penguatan profesionalisme guru serta segala permasalahannya sebahai unsur yang sangat penting dalam filsafat ilmu yang dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya (Wulandari, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, majalah, web (internet), dan informasi lain tentang judul survei untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan filsafat pendidikan sebagai basis profesional guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Pendidikan Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu kita kaji dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, yaitu istilah landasan dan istilah pendidikan. Landasan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260) istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal

Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dan sebagainya. Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual.

B. Pengertian Landasan filosofi Pendidikan

Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu kita kaji dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, yaitu istilah landasan dan istilah pendidikan. Landasan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260) istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan,

prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek) Antara filsafat dan pendidikan memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat, sehingga melahirkan sebuah kajian filsafat pendidikan. Kaitan yang sangat erat itu pada uraian berikutnya akan dibahas lebih rinci dengan melihat filsafat sebagai landasan, baik landasan ontologis, epistemologis maupun aksiologis pendidikan.

C. Peran landasan filosofi Pendidikan

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat

D. Macam-macam landasan filsafat Pendidikan

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya. Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (falsafat, falsafah). Kata filsafat (philosophy) bersumber dari bahasa Yunani, *philein* berarti mencintai, dan *sophos* atau *sophis* berarti hikmah, arif, atau bijaksana

b. Landasan Sosiologis

Manusia yang hidup berkelompok, sesuatu yang terjadi dengan yang lain sama halnya hewan, tetapi pengelompokan pada manusia lebih rumit dari pada hewan. Pada wayan Ardhhan hidup berkelompok pada hewan memiliki ciri: Pembagian pada anggotanya, Ketergantungan pada anggota, Ada kerjasama anggota, Komunikasi antar anggota, Dan adanya diskriminasi antara individu satu denan yang lain dalam kelompok

c. Landasan Kultural

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbale balik, sehingga kebudayaan dapat dilestarikan/dikembang dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun formal. Pengertian tentang Landasan Kultural merupakan sebuah kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan Pendidikan

d. Landasan Psikologis

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar

e. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Seperti yang kita ketahui, iptek menjadi bagian utama dalam isi pengajaran; dengan kata lain, pendidikan sangat berperan penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Pengertian tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah terdapat beberapa istilah yang perlu dikaji agar jelas makna dan kedudukan masing-masing yakni pengetahuan, ilmu pengetahuan, teknologi. Pengetahuan (knowledge) adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui berbagai cara pengindraan terhadap fakta, penalaran (rasio), intuisi, dan wahyu.

E. Mengapa pendidik/guru harus memahami landasan filosofis pendidikan?

Filsafat hakikatnya mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan proses

pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, dengan seksama ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya.

Menurut Sadulloh (2003) tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafat atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya.

Thelma Roberson (2000) menyatakan bahwa filosofis pendidikan bukan mengarahkan kepada apa yang harus dilakukan guru di kelas untuk pembelajaran, akan tetapi lebih kepada mengapa mereka harus melakukannya dan bagaimana mereka melakukannya. Sebagai contoh, seorang guru akan menerapkan teknik kooperatif dalam pembelajaran. Lalu pertanyaan yang akan muncul melalui kajian filsafat, mengapa harus menggunakan teknik kooperatif pun menambahkan jika filosofis pendidikan adalah apa yang kamu percayai tentang pendidikan dan cara bagaimana siswa belajar. Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

F. Implikasi Landasan Pendidikan

1. Implikasi Religius

Pengaruh pemikiran al-Ghazali khususnya dalam dunia pendidikan Islam yang pada gilirannya terajut dengan formulasi murni keagamaan dan menjadikannya sebagai kekuatan utama konservatisme dan taqlidisme. Seperti yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam hal ini contohnya pesantren secara fundamental menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang kokoh bagi anak didik. Para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman secara teoritis, tapi juga dilatih dan dibiasakan untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren termasuk pola hidup sederhana.

2. Implikasi Filosofi

Terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya, melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan.

3. Implikasi Sosiologis social

yang sangat cepat, maju dan memperlihatkan gejala desintegratif. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tentu saja mempengaruhi pendidikan, baik sebagai ilmu maupun aktivitas

4. Implikasi Legalitas

Landasan hukum pendidikan merupakan seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang menjadi panduan pokok dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Peraturan yang satu dan yang lain seharusnya saling melengkapi. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah perundangan dan peraturan yang ada belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

5. Implikasi Kultural

Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial kulturil dari masyarakat. Kurikulum disusun bukan saja harus berdasarkan pada nilai-nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, akan tetapi kurikulum harus berlandaskan pada semua dimensi kebudayaan kehidupan keluarga, ekonomi, politik pendidikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, filsafat pendidikan dapat memberi sumbangsih ide serta

mempengaruhi perilaku seorang pendidik saat mengajar. Di sisi lain, pengembangan kurikulum pendidikan juga dirancang berlandaskan filsafat Pendidikan. Namun, seorang pendidik belum tentu meyakini filsafat pendidikan yang sama dengan landasan yang digunakan dalam kurikulum, sehingga dapat memungkinkan proses pembelajaran kurang mengarah pada tujuan sesuai kurikulum tersebut

Menurut pandangan idealisme, mengetahui itu berarti memikirkan kembali gagasan-gagasan yang sudah dimiliki dan tersembunyi (latent ideas). Pengetahuan manusia itu sifatnya apriori. Dengan introspeksi, seseorang akan mengetahui berbagai hal, karena pada dasarnya manusia ketika lahir sudah membawa ide-ide. Dalam konteks ini guru atau dosen memiliki tugas untuk memunculkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didiknya. Berbeda dengan idealisme, realisme berpandangan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Dengan memanfaatkan panca inderanya seseorang menangkap berbagai macam obyek riil di luar dirinya, kemudian proses abstraksi dilakukan untuk mengambil kesan-kesan umum sehingga tersimpan dalam kesadaran seseorang

Keberagaman pemikiran serta perilaku pendidik dalam mengajar dapat dikategorikan menurut aliran-aliran filsafat pendidikan. Salah satu unsur yang mencirikan antar aliran tersebut adalah budaya. Filsafat pendidikan dapat muncul dari suatu budaya dan digunakan untuk melestarikan budaya itu sendiri melalui lembaga pendidikan. Dilema muncul ketika beberapa unsur dalam suatu budaya dianggap kurang cocok dengan konteks kehidupan masa kini. Sebaliknya, terdapat budaya yang seharusnya dilestarikan justru tergerus seiring perkembangan zaman. Salah satu upaya untuk mengentaskan masalah tersebut adalah melalui transmisi budaya. Transmisi budaya mengharapkan evaluasi terhadap nilai dan norma, bersintesis dengan yang baik, mengeliminasi yang buruk, serta merelevansikan dalam tatanan kehidupan yang baru. Salah satu aliran filsafat pendidikan yang memiliki pandangan dan menaruh perhatian terhadap transmisi budaya adalah Rekonstruksionisme. Farisi mempublikasikan hasil penelitian tentang Kurikulum Rekonstruksionis dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013 dengan menyatakan bahwa rekonstruksi filosofis dapat saja dilakukan dengan memelihara kesinambungan pandangan filsafat-filsafat yang sudah ada; mengambil dan menggabungkan unsur-unsur terbaik dari setiap filsafat; dan merekonstruksi kembali menjadi sebuah filsafat-sintesis. Yang terpenting adalah bahwa nilai-nilai dan tujuan-tujuan dari setiap filsafat yang akan disintesiskan dipandang kontributif terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan dalam suatu masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan selalu berkaitan dengan manusia, dan hasilnya tidak segera tampak. Diperlukan satu generasi untuk melihat suatu akhir dari pendidikan itu. Oleh karena itu apabila terjadi suatu kekeliruan yang berakibat kegagalan, pada umumnya sudah terlambat untuk memperbaikinya. Kenyataan ini menuntut agar pendidikan itu dirancang dan dilaksanakan secermat mungkin dengan memperhatikan sejumlah landasan dan asas pendidikan. Filsafat hakikatnya mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, dengan seksama ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Saefurridjal dkk. Analisis profesionalisme pendidik berbasis agama, filosofi, psikologi, dan sosialisasi. *Cakrawala Reositiri IMWI*. Vol.5 No.2 (Desember 2022): hal.33.
- Arsana, I. P. J. (2018). *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesional*. I. P. J. Arsana, Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik. Deepublish, 2018.sme Sarjana Teknik.Deepublish.
- Dindin Ridwanuddin, “filsafat Pendidikan penguatan profesionalisme guru” *Jurnal Qathruna* Vol.2 No.2 (Juli-Desember 2015) hal 59
- Imam Barnadib. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Mohammad Imam Farisi, ‘Kurikulum Rekonstruksionis Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013’, *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khasanah Pendidikan*, 16.2 (2013), 147
- Pranarka, A.M.W.1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Sarah Andrianti, “Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 135–154
- Suyitno Y, 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: UPI Bandung
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>
- Roberson, T. (2000 September 29). *Philosophy of philosophy: making the connection between philosophy and pedagogy for preservice teachers* (Paper presented at Meeting for the Society for Philosophy and History of Education, Biloxi, MS 2000).
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.